



Struktur dan Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen *Al-Najm Al-Kabiir* Karya Zahira El-Bialy

Structure and Moral Values in the *Al-Najm Al-Kabiir* Short Story by Zahira El-Bialy

Dinda Alfian Sukma, Achmad Tohe*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: achmad.tohe.fs@um.ac.id

Paper received: 28-03-2022; revised: 30-08-2023; accepted: 30-09-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai moral dalam cerpen *Al-Najm Al-Kabiir* karya Zahira El-Bialy. Metode yang digunakan adalah kajian struktural. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian meliputi: (1) tema mayor berupa *Apa yang kamu tanam itulah yang kamu tuai*, sedangkan tema minor adalah *Kasih sayang, ketulusan, kesombongannya, jangan menilai seseorang berdasarkan penampilannya, dan sikap materialistis*; (2) fakta cerita meliputi: (a) tokoh utama adalah Ibn Al-Najm Al-Kabiir, sedangkan tokoh tambahannya adalah penebang kayu I, penebang kayu II, istri penebang kayu, wanita tua, penjaga, kelinci, penyihir, dan pengemis, (b) cerita ini menggunakan alur campuran, (c) latar tempat berada di istana, hutan, kota besar, sel, dan rumah Si Penebang Kayu II, latar waktu meliputi pagi, sore, malam, dan musim dingin; (3) sarana cerita meliputi: (a) sudut pandang cerita menggunakan orang ketiga; dan (4) Nilai-nilai moral dalam struktur cerpen *Al-Najm Al-Kabiir* terbagi menjadi tiga bagian yaitu nilai moral individu, sosial, dan religius.

Kata kunci: analisis struktural; nilai-nilai moral; cerpen "*Al-Najm Al-Kabiir*" Karya Zahira El-Bialy

Abstract

This study aims to describe the structure and moral values in the short story "*Al-Najm Al-Kabiir*" by Zahira El-Bialy. The method used is a structural study, and data collection techniques involve documentation. The results of the study include: (1) the major theme is "What you sow is what you reap," while the minor themes are love, sincerity, arrogance, not judging someone based on their appearance, and materialistic attitudes; (2) the story's facts include: (a) the main character is Ibn Al-Najm Al-Kabiir, while the additional characters are Woodcutter I, Woodcutter II, Woodcutter's wife, old woman, guard, rabbit, witch, and beggar, (b) the story uses a mixed plot, (c) the setting takes place in a palace, forest, big city, prison, and Woodcutter II's house, and the time frame includes morning, afternoon, evening, and winter; (3) the story's means include: (a) the point of view uses the third person; and (4) the moral values in the structure of the "*Al-Najm Al-Kabiir*" short story are divided into three parts: individual, social, and religious moral values.

Keywords: structural analysis; moral values; short story "*Al-Najm Al-Kabiir*" by Zahira El-Bialy

1. Pendahuluan

Karya sastra memiliki peranan dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Belajar sastra berarti belajar tentang manusia dan kemanusiaan, serta belajar tentang kehidupan. Menurut Triwulan, Prasetyo, & Winarish (2022) mengungkapkan eksistensi kehidupan suatu masyarakat dengan segala perubahan dan pengalaman secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa yang indah. Dalam hal ini, karya sastra diciptakan tidak hanya untuk mengukir nilai-nilai keindahannya saja, melainkan juga sebagai wadah untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai kebaikan oleh pengarang, sehingga memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan bagi penikmatnya. Pesan tersebut biasanya dihadirkan dalam

bentuk pendidikan moral melalui sikap dan perilaku para tokoh dalam cerita. Berdasarkan bentuknya, karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, drama, dan prosa, dan prosa terbagi menjadi dua, yaitu novel dan cerpen. Cerpen merupakan salah satu bentuk karangan prosa fiksi dengan ukuran relatif pendek, yang selesai dibaca dalam sekali duduk dengan waktu yang singkat (Indriyati, 2021).

Sebagaimana karya sastra pada umumnya, cerpen juga ditulis untuk mengkomunikasikan gagasan dan pesan tertentu. Salah satunya dengan cara mengkaji karya sastra dari unsur intrinsiknya atau disebut juga dengan analisis struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada teks karya sastra (Novia & Sari, 2022). Secara objektif, pendekatan struktural memusatkan pada unsur-unsur intrinsik sebuah karya, dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur, di satu pihak, dan totalitas karya, di pihak yang lain.

Struktur karya sastra merupakan hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018; Wardhani & Widiati, 2021). Menurut Mahliatussikah (2019) analisis struktural berfokus pada teks itu sendiri, pada aspek formal karya sastra. Dari aspek formal itu kemudian diketahui hubungan antarunsur karya sastra. Unsur-unsur intrinsik karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita (alur, tokoh dan penokohan, dan latar), dan sarana cerita (sudut pandang).

Adapun moralitas merupakan nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan Masyarakat (Sari, Fitriasia, Ofianto, & Padang, 2022). Jenis nilai moral dalam karya sastra secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam (Awalia, Putri, & Karkono, 2022) antara lain: 1) nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri. 2) nilai moral yang berhubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, termasuk juga hubungannya dengan lingkungan alam. 3) nilai moral yang berhubungan manusia dengan tuhan (Rahmawati, Rukiyah, & Falah, 2022). Dari pendapat di atas mengenai jenis nilai moral yang terkait dengan dimensi manusia yaitu sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk religius.

Karya sastra dan nilai moral memiliki keterkaitan yang khusus. Kasa, Adha, & Nastiti (2022) mengemukakan bahwa dengan mengungkapkan nilai-nilai moral dalam karya sastra, penulis dapat merefleksikan pandangan hidupnya atas nilai kebenaran, sehingga karya sastra dapat memberikan pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia. Karya sastra dapat berperan sebagai pembimbing manusia dalam memahami berbagai persoalan dalam kehidupan manusia, dan menawarkan berbagai sikap moral. Sikap moral positif dapat diambil sebagai contoh dan teladan dalam hidup, sedangkan sikap moral negatif dapat diambil sebagai perbandingan dalam perilaku dan budi pekerti sehari-hari (Hidayat & Abdillah, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa moralitas merupakan praktik sosial budaya yang ada di masyarakat yang akan dinilai oleh etika. Karya sastra juga dapat memberikan sikap dalam diri seseorang yang menjadi kebiasaan dan bisa mengarah pada suatu perbuatan yang tidak hanya didasari oleh ucapan dan akal pikiran semata, namun juga melibatkan hati nurani yang terdalam atau juga bisa disebut akhlak.

Alasan penulis memilih mengkaji struktur dan nilai-nilai moral dalam cerpen yang berjudul *Al-najm Al-kabiir* karya Dr. Zahira El-Bialy, karena didalamnya mengandung cerita tentang penyesalan seorang anak terhadap ibunya dan minimnya rasa peduli yang dimiliki

beberapa masyarakat di suatu kerajaan, serta peneliti juga banyak menemukan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Nilai-nilai moral yang ada pada cerpen ini dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan. Diantaranya bentuk nilai-nilai moral tersebut yaitu mengajarkan kepada kita tentang suatu perbuatan yang baik maupun buruk itu akan ada balasannya, sesuai dengan apa yang diperbuat. Alasan lain yang melatarbelakangi penulis memilih Cerpen ini ialah belum pernah diteliti oleh orang lain dari segi struktur dan nilai-nilai moralnya.

Dr. Zahira El- Bialy merupakan seorang penulis, jurnalis, dan dulunya dia pernah menjadi asisten pemimpin redaksi majalah Oktober. Dr. Zahira El- Bialy meraih gelar doktor dari Universitas Sorbonne di Prancis dan juga dia memiliki banyak karya sastra, salah satu karyanya yaitu cerpen yang berjudul *Al-Najm Al-Kabiir*. Cerpen ini memiliki 34 halaman yang disertai dengan gambar sehingga dapat menjadikan daya tarik bagi pembaca.

Penelitian yang terkait dengan struktura dan nilai moral yaitu yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tuhan Buat Vasty Suntingan Asep Sambodja” yang ditulis oleh Febriyanto & Suryani (2021). Berdasarkan kajian struktural, diketahui bahwa cerpen Tuhan buat Vasty Karya Dahlia Isnaini merupakan sebuah cerpen yang mempunyai nilai-nilai moral yaitu anjuran untuk bersikap jujur, bersungguh-sungguh dalam beragama, toleransi, ketegasan dalam bersikap, bersyukur kepada Allah, dan selalu mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum mengambil suatu keputusan. Kedua, yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia” yang ditulis oleh Faddilah (2020). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen tersebut meliputi hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Ketiga, yang berjudul “Analisis Kajian Struktural dan Nilai moral dalam Cerpen Gugatan Karya Supartika” yang ditulis oleh Arianti (2020). Nilai-nilai moral yang disampaikan dalam cerpen ini yaitu, jujur dalam melakukan suatu hal, tidak menghina orang lain, dan amanah dalam bekerja.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan struktur cerita dalam Cerpen *Al-najm Al-kabiir* Karya Zahira El-Bialy dan menjelaskan penggunaan unsur-unsur intrinsik/struktur cerpen *Al-najm Al-kabiir* untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah kajian struktural. Kajian struktural ini menitikberatkan pada keselarasan antarunsur intrinsik pada cerpen (M Irvan Maulana S, Penulis Rovi Muhajjili, & Hilmi Ilham S, 2022; Risma Tartila, Anggraini, & Faizah, 2023). Unsur-unsur intrinsik karya sastra ini harus memiliki hubungan yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerpen yang utuh (Asni Asmawati & Isma Khoiriah, 2022). Untuk melengkapi kajian struktur peneliti menambahkan kajian tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerpen yang muncul dari perilaku tokoh dan tema. Teknik atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kajian struktural ini adalah sebagai berikut: 1) membaca secara keseluruhan secara cermat serta mencatat unsur-unsur struktural yang terkandung dalam cerita. 2) menganalisis tema, tokoh dan penokohan, alur, setting (latar), sudut pandang. 3) Menjelaskan bagaimana masing-masing unsur intrinsik dan keseluruhannya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral di dalam cerpen. Adapun langkah-langkah unsur-unsur intrinsik cerpen yang digunakan sebagai medium penyampaian nilai-nilai moral adalah sebagai berikut: 1) mengaitkan antara tema dan nilai-nilai moral. 2)

mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut, baik yang bersifat umum maupun yang disampaikan melalui unsur-unsur intrinsik. 3) mempertimbangkan aspek kepentingan pesan moral yang terdapat dalam cerpen.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan jika data yang dianalisis berupa dokumen baik itu berupa buku, majalah, laporan penelitian dan dokumen resmi lainnya (Ainin, 2014). Teknik atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut: (1) membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang; (2) mempelajari dan Menerjemahkan secara keseluruhan; (3) memahami secara menyeluruh; (4) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen; dan (5) mengumpulkan kalimat-kalimat yang didalamnya mengandung nilai moral. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut: 1). reduksi data. 2). penyajian data. 3). penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Struktural

3.1.1. Tema

Tema merupakan gagasan utama dalam cerita, hal ini selaras dengan pendapat Mahliatussikah (2019) bahwa tema merupakan gagasan pokok atau masalah utama sebagai bahan karangan, yang dituangkan dalam suatu cerita oleh pengarang. Dalam karya sastra tema terbagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema dalam cerpen *Al-najm Al-kabiir* ini memiliki gambaran besar yang mana pengarang ingin menyampaikan bahwa setiap karakter moral itu membawa konsekuensi tersendiri dalam kehidupan.

a) Tema mayor

Tema mayor dalam cerpen *Al-najm Al-kabiir* karya Dr. Zahira El-bialy yaitu tentang Apa yang kamu tanam itulah yang kamu tuai, karena seluruh konflik yang ada di dalam cerpen ini menunjukkan tentang sebab dan akibat suatu perilaku yang dimiliki oleh tokoh Ibn Al-najm Al-kabiir. Apa yang kamu tanam itulah yang kamu tuaimaksudnya yaitu jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik pada dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu akan kembali pada dirimu sendiri. Tokoh Ibn Al-najm Al-kabiiryang memiliki sifat sombong dan egois hingga banyak menyakiti sesama makhluk, baik itu manusia maupun hewan, bahkan suatu ketika dia juga mengusir dan menghina wanita tua yang mengaku sebagai ibu kandungnya hingga menyakiti hati wanita tua itu. Akibat dari perbuatannya itu Ibn Al-najm Al-kabiir berubah menjadi seperti katak yang beracun dan ular yang berbisa serta menjadikan hidupnya itu sengsara.

Semenjak Ibn Al-najm Al-kabiir berubah menjadi katak yang beracun dan ular yang berbisa, dia mulai menyadari semua kesalahan yang dia lakukan, baik terhadap ibu kandungnya maupun makhluk-makhluk yang pernah dia sakiti. Ibn Al-najm Al-kabiir mulai mencari ibunya untuk meminta maaf kepadanya, dan dia telah berubah menjadi anak yang baik hati, suka menolong adil dan tulus, dari perubahannya itu menjadikan dirinya kembali pada wujud aslinya yang tampan, serta Ibn Al-najm Al-kabiir dapat bertemu dengan ibu kandungnya, kemudian Ibn Al-najm Al-kabiir diangkat sebagai pemimpin atau raja di kerajaan keluarganya, dia memimpin kerajaan dengan adil mengajarkan cinta, toleransi, dan belas kasihan sehingga negaranya menjadi makmur dan damai. Dari pengalaman hidup yang diperoleh Ibn Al-najm Al-kabiir dapat dijadikan pembelajaran agar saling menghormati satu

sama lain tanpa melihat dari segi fisik maupun materi. Suatu kerajaan akan damai dan makmur ketika dipimpin oleh raja yang mengajarkan cinta, toleransi, adil dan belas kasihan karena seorang pemimpin adalah contoh teladan bagi masyarakatnya. Berikut penggalan kisah ketika Ibn Al-najm Al-kabiir berubah menjadi seperti katak yang beracun dan ular yang berbisa akibat perbuatannya sendiri:

عندما وصل الغلام إلى نبع الماء ، إذا به يرى وجهه قد تحول مثل الضفدع وأصبح جسده مثل الحية . فانتابه
الخوف وألقى بنفسه على الأرض وسط الحشائش ، وأخذ يبكي بصوت عال ويقول : لقد أنكرت أمي وطردتها
، إنني حقا أناني وقاسى القلب.

Ketika anak laki-laki itu sampai di mata air, dia melihat wajahnya berubah seperti katak dan tubuhnya menjadi seperti ular. Jadi dia menjadi ketakutan dan melemparkan dirinya ke bumi di tengah rerumputan, dan mulai menangis dengan keras dan berkata: Saya menyangkal ibu saya dan mengusirnya, saya benar-benar egois dan keras hati. (Al-najm Al-kabiir:14)

b) Tema minor

Tema minor yang ada dalam cerpen *Al-najm Al-kabiir* karya Dr. Zahira El-bialy meliputi: kasih sayang, ketulusan, kesombongan, Jangan menilai seseorang berdasarkan penampilannya.

1) Kasih sayang

Tema minor yang pertama adalah tentang kasih sayang. Kasih sayang ini tergambar pada diri seorang kepala keluarga terhadap keluarganya. Hal ini juga dibuktikan ketika penebang kayu II merawat bayi yang ditemukan di dalam hutan dengan penuh kasih sayang seperti merawat anak kandungnya sendiri, dan tidak membedakan antara anak kandungnya sendiri dengan Ibn Al-najm Al-kabiir. Penebang kayu II juga merawat anak kandungnya beserta Ibn Al-najm Al-kabiir dengan didikan yang baik yaitu salah satunya tentang kasih sayang terhadap sesama makhluk, dengan harapan agar menjadi anak yang baik.

2) Kesombongan

Tema minor yang kedua yaitu tentang kesombongan. Sifat sombong yang dimiliki Ibn Al-najm Al-kabiir itu karena dia memiliki kelebihan pada dirinya yaitu ketampanan dan kesempurnaan dalam hal fisik, serta dia juga beranggapan bahwa dirinya adalah Putra dari keluarga terhormat, sehingga Ibn Al-najm Al-kabiir merendahkan orang di sekitarnya. Akan tetapi pada akhirnya kesombongan terhadap kelebihan yang dimiliki Al-najm Al-kabiir berubah menjadi kesengsaraan dalam hidupnya.

3) Ketulusan

Tema minor yang ketiga adalah ketulusan. Ketulusan ini tergambar pada diri penebang kayu II karena pada saat rekannya hanya menginginkan harta benda dia malah mau merawat bayi yang ditemukannya di dalam hutan, meskipun penebang kayu II tau bahwa dia itu lebih miskin dan lebih banyak anak dari pada rekannya, akan tetapi bayi yang ditemukannya itu lebih lemah dari siapapun, sehingga hati penebang kayu II tergerak karena tidak tega dan mau merawat bayi tersebut bersama istrinya.

Ketulusan ini juga tergambar pada diri Ibn Al-najm Al-kabiir. Hal ini dibuktikan ketika Ibn Al-najm Al-kabiir lebih mementingkan keadaan pengemis yang sedang kelaparan dari pada dirinya sendiri yang juga sedang dalam kesulitan. Kesulitan yang sedang dialami Ibn Al-najm

Al-kabiir yaitu dirinya sedang dijadikan budak oleh seorang penyihir jahat, dan sedang melaksanakan perintah untuk mencari tiga emas, dan apabila Ibn Al-najm Al-kabiir tidak bisa mendapatkannya dia akan di hukum bahkan di bunuh oleh penyihir jahat itu.

4) Jangan menilai sesuatu berdasarkan penampilannya

Tema minor yang ke-4 adalah jangan menilai seseorang hanya dari segi penampilannya saja. Hal ini digambarkan pada diri Ibn Al-najm Al-kabiir yang hanya menilai wanita tua yang ditemuinya itu dari segi penampilannya saja seperti miskin dan jelek. Yang mana wanita tua itu aslinya adalah ibu kandung dari Ibn Al-najm Al-kabiir dan seorang ratu dari suatu kerajaan yang sedang mencari anaknya yang diculik oleh perampok di kerajaannya. Wanita tua itu berkelana mencari anaknya tanpa memikirkan keadaannya sampai terlihat jelek, kotor dan miskin.

5) Sikap materialistis

Tema minor yang ke-6 yaitu tentang sikap materialistis. Materialistis adalah sikap seseorang yang memandang suatu kebahagiaan atau pencapaian hanya dari sisi materi semata, sehingga menjadikan seseorang itu tidak pernah merasa puas. Sikap materialistis ini tergambar pada beberapa tokoh tambahan yang ada dalam cerpen Al-najm Al-kabiir, yaitu penebang kayu I, penjaga gerbang, pengemis dan penyihir. Materialistis pada penebang kayu I nampak ketika dia berharap benda yang jatuh dari langit yang dilihatnya itu adalah sekantong emas, Akan tetapi keinginannya itu tidak sesuai dengan harapan karena yang ditemukannya hanyalah seorang bayi, sehingga dia merasa kecewa dan membiarkan bayi tersebut. Sikap materialistis ini juga tergambar pada diri penjaga gerbang, pengemis dan penyihir yang memanfaatkan orang yang lemah seperti tokoh utama untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan yaitu berupa harta atau barang berharga.

3.1.2. Fakta Cerita

a) Alur

Alur yang terdapat pada cerpen *Al-najm Al-kabiir* karya Dr. Zahira El-bialy menggunakan alur maju dan alur mundur (alur campuran). Karena cerpen ini diawali dengan alur maju, yang menceritakan peristiwa awal penemuan bayi di dalam hutan yang ditemukan oleh dua orang penebang kayu. Selanjutnya yaitu pertemuan antara ibn Al-najm Al-kabiir dengan wanita tua yang mengaku sebagai ibu kandungnya, menggunakan alur mundur karena wanita tua itu menceritakan kembali kronologi kejadian anaknya ketika dicuri oleh perampok. Kemudian dilanjutkan dengan peristiwa perubahan fisik ibn Al-najm serta penyesalan terhadap perlakuannya kepada ibu kandungnya, peristiwa ini kembali menggunakan alur maju karena fokus menceritakan kelanjutan kehidupan tokohnya.

Pada tahap alur ini peneliti menggunakan lima tahapan alur yang dikemukakan oleh Tasrif dalam Mahliatussikah (2019) yaitu: *Situation* (Tahap Pengenalan), *Generating Circumstance* (Tahap Pemunculan Konflik), *Rising Action* (tahap peningkatan konflik), *Climax* (Tahap Klimaks) dan *Denouement* (tahap penyelesaian).

1) *Situation* (Tahap Pengenalan)

Situation merupakan tahap pengenalan cerita, yang diawali dengan pengenalan latar dan penggambaran tokoh dalam cerita serta pemberian informasi awal lainnya. Pada tahap awal ini dalam cerpen "*Al-Najm Al-Kabiir*" karya Zahira El-Bialy pengarang langsung menceritakan tentang latar dan tokoh cerita, yaitu pada saat musim dingin terdapat dua orang penebang kayu

yang sedang berjalan pulang ke rumahnya setelah bekerja seharian di dalam hutan. Saat dalam perjalanan langkah mereka terhenti karena melihat sesuatu yang jatuh dari langit, kemudian mereka langsung menghampiri tempat benda yang jatuh tadi. Kedua penebang kayu berharap bahwa yang jatuh adalah sekantong emas, akan tetapi harapan itu hilang setelah yang mereka lihat adalah seorang bayi yang tertidur dengan di bungkus mantel. Kemudian kedua penebang kayu itu saling berpendapat. Pendapat penebang kayu I tidak mau mengasuh dan hanya menghiraukannya, sedangkan pendapat penebang kayu II masih memiliki rasa simpati dan merasa kasihan kepadanya, sehingga dia memutuskan untuk merawatnya bersama istrinya, meskipun pada awalnya terjadinya perselisihan dengan istrinya. Setelah mendengarkan penjelasan dari penebang kayu II akhirnya istrinya mulai menenangkan diri dan mulai menerima bayi tersebut, kemudian merawatnya seperti anak sendiri hingga bayi itu tumbuh menjadi anak yang sehat dan tampan meskipun dalam keadaan serba kekurangan.

2) *Generating Circumstances* (Tahap Kemunculan Konflik)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya suatu masalah yang memicu terjadinya konflik yang dihadapi tokoh dalam suatu cerita. Tahap Pemunculan Konflik ini bermula karena ketampanan dan kelebihan yang dimiliki Ibn Al-najm Al-kabiir itu menjadikan dirinya sombong dan egois, serta dia juga beranggapan bahwa dirinya adalah anak dari seorang bintang besar. Karena kelebihannya itu dia mulai merendahkan orang lain yang ada di sekitarnya. Dari perilaku buruk yang dimiliki ibn Al-najm ini membuat penebang kayu dan istrinya hidup dalam kesedihan, karena penebang kayu yang merawat dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik seperti mengajarkan tentang kasih sayang terhadap sesama makhluk, akan tetapi ibn Al-najm selalu menghiraukan dan tidak mendengarkan pelajaran dan perkataan dari penebang kayu. Ibn Al-najm Al-kabiir juga bersikap kasar terhadap wanita tua yang ditemuinya sedang beristirahat di bawah pepohonan, sehingga membuat wanita tua itu menjadi ketakutan.

3) *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Rising Action merupakan tahap peningkatan konflik dari konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya. Tahap peningkatan konflik ini bermula ketika penebang kayu yang sedang berangkat bekerja di hutan melihat perlakuan ibn Al-najm, seketika itu penebang kayu langsung menyelamatkan wanita tua itu dari gangguan ibn Al-najm dan dia mulai menegurnya, akan tetapi menjadikan ibn Al-najm marah dan berkata bahwa dirinya bukan anak kandungnya jadi untuk apa mematuhi perkataannya. Penebang kayu membenarkan perkataan dari ibn Al-najm dan memberitahunya bahwa dia yang bersimpati kepadanya saat menemukan ibn Al-najm di dalam hutan. Wanita tua itu terkejut mendengar perkataan antara penebang kayu dan ibn Al-najm sampai tak sadarkan diri. Setelah wanita tua itu bangun dia sudah berada di rumah penebang kayu, dan wanita tua itu langsung menanyakan tentang apa yang didengar sebelumnya mengenai penemuan bayi laki-laki yang ditemukan di hutan, penebang kayu itu kemudian membenarkan perkataannya danlihatkan tanda yang dipakai Ibn Al-najm ketika masih bayi yaitu berupa mantel yang bersulam bintang emas dan kalung yang dikenakan. Wanita tua itu senang dan dia mengatakan bahwa anak itu adalah anak kandungnya yang telah lama hilang.

4) *Climax* (Tahap Klimaks)

Climax merupakan tahap puncak utama konflik yang akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai penderita terjadinya konflik. Tahap Klimaks ini bermula ketika ibn Al-najm mendengar bahwa ibu kandungnya datang dan menunggu di rumah penebang kayu, dia

berlari dengan bahagia. Kebahagiaan itu kemudian berubah menjadi Amarah setelah melihat bahwa yang menunggunya adalah wanita tua yg pernah ditemuinya di bawah pohon. Kemudian Ibn Al-najm tidak mau mengakui bahwa wanita tua itu adalah ibu kandungnya karena pada awalnya dia mengira bahwa dirinya adalah seorang anak dari orang yang terpendang. Ibn Al-najm mengusir wanita itu dari rumah penebang kayu dan menghina dengan hinaan bahwa katak beracun dan ular berbisa lebih baik darinya. Wanita tua itu kemudian pergi dan menangis dengan tersedu-sedu. Setelah wanita tua itu pergi Ibn Al-najm mulai berubah menjadi apa yang dia katanya kepada ibunya, dan dia mulai dijauhi dan dihina oleh teman-teman.

5) *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Denouement merupakan tahap penyelesaian dari semua konflik yang telah terjadi. Tahap penyelesaian ini berawal ketika Ibn Al-najm Al-kabiir mengetahui bahwa dirinya berubah seperti katak beracun dan ular berbisa. Ibn Al-najm mulai menangis dan menyesali perbuatannya. Karena merasa menyesal Ibn Al-najm Al-kabiir mulai mencari ibu kandungnya dengan harapan dia mau memaafkannya. Ibn Al-najm berjalan menyusuri hutan untuk mencari ibunya dan bertanya kepada hewan-hewan yang ditemuinya, tetapi hewan-hewan itu tidak mau menolongnya karena mereka pernah disakiti oleh Ibn Al-najm, sehingga Ibn Al-najm merasa bersalah dan berharap mereka mau memaafkannya kesalahannya. Dalam perjalanan Ibn Al-najm Al-kabiir dihina dan dijauhi oleh semua orang yang berada di sekitarnya.

Suatu ketika Ibn Al-najm tiba suatu gerbang besar yang dijaga oleh penjaga bersenjata, penjaga itu melarang Ibn Al-najm masuk ke kota tersebut dan mengusirnya, akan tetapi salah satu dari penjaga tersebut memiliki rencana yang jahat agar mendapatkan uang yaitu dengan menjual Ibn Al-najm. Perkataan dari penjaga tersebut didengar oleh seorang laki-laki yang sedang melewati tempat itu, laki-laki itu kemudian membeli Ibn Al-najm. Ibn Al-najm Al-kabiir kemudian dibawa pergi oleh laki-laki itu dengan menutupi matanya ke suatu tempat yaitu sel yang gelap. Keesokan paginya datanglah seorang penyihir jahat yang menjadikan Ibn Al-najm itu sebagai budaknya, penyihir itu memerintahkan Ibn Al-najm untuk mencari tiga emas yang ada di dalam hutan yaitu emas putih, kuning dan merah, dan apabila dia tidak mendapatkan emas tersebut penyihir akan menghukumnya. Karena Ibn Al-najm Al-kabiir tidak memiliki pilihan lain dia harus menuruti perintah dari penyihir tersebut. Hari pertama Ibn Al-najm mulai mencari emas putih akan tetapi dia tidak bisa menemukan emas tersebut, sehingga dia menangis dan memutuskan untuk kembali ke tempat penyihir, ketika dalam perjalanan kembali ke sel dia mendengar ada teriakan minta tolong sehingga Ibn Al-najm Al-kabiir langsung menghampiri asal suara tersebut, setelah tiba di tempat Ibn Al-najm melihat seekor kelinci yang terjebak dalam perangkap pemburu, tanpa berpikir panjang Ibn Al-najm langsung menolong kelinci tersebut, dan kelinci itu kemudian mengucapkan terimakasih dan membalas kebaikannya. Kelinci itu mulai membantu Ibn Al-najm dalam mencari emas yang sedang dicarinya dari hari pertama sampai hari ke tiga karena kelinci itu mengetahui tepat ketiga emas itu. Setelah mendapatkannya Ibn Al-najm bergegas kembali ke tempat penyihir dengan bahagia karena bisa mendapatkan emas. Sebelum melewati gerbang Ibn Al-najm melihat ada seorang pengemis yang sedang Kelaparan dan dia membantunya dengan memberikan emas yg dibawanya, tanpa memikirkan hukuman yang akan diterimanya dari penyihir.

Dari kebaikan dan ketulusan yang dilakukan Ibn Al-najm sebelumnya menjadikan dia kembali ke bentuk aslinya yang tampan, karena ketampanannya itu membuat setiap orang memujinya hingga terjadilah kerumunan, sampai Ibn Al-najm tidak dapat melihat jalan yang

akan dilaluinya hingga terbawa ke arah istana raja. Setibanya Ibn Al-najm di depan istana, gerbangnya terbuka dan Ibn Al-najm melihat ada seorang wanita tua yang selama ini dia cari. Ibn Al-najm senang dan langsung berlutut kepadanya untuk meminta maaf atas kesalahan yang Ibn Al-najm lakukan kepadanya. Wanita tua itu memaafkan Ibn Al-najm dan mempertemukan dengan ayahnya yang menjadi raja di istana tersebut, Ibn Al-najm bahagia dan memeluk kedua orang tuanya. Kini Ibn Al-najm diangkat sebagai putra mahkota kerajaan, dan menjadi penguasa yang adil yang selalu mengajarkan tentang kebaikan dan kasih sayang kepada rakyatnya, sehingga menjadikan negara yang damai dan makmur.

b) Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang memegang peran sentral dalam cerita yang menjadi pusat sorotan didalamnya, serta memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Al-Ma'ruf & Nurgrahani, 2017:93). Berdasarkan hasil penelitian tokoh utama pada cerpen ini adalah Ibn Al-najm Al-kabiir. Ibn Al-najm Al-kabiir merupakan bayi yang memiliki wajah yang tampan rambutnya yang hitam legam berkilau, kulitnya gading, bibirnya seperti dua daun mawar merah segar, dan matanya berwarna ungu. Ibn Al-najm Al-kabiir memiliki karakter yang egois dan keras hati, karena dia beranggapan bahwa dirinya itu adalah seorang anak yang memiliki banyak kelebihan dan dia juga beranggapan bahwa dia merupakan putra dari seorang raja. Selain itu Ibn Al-najm Al-kabiir juga memiliki karakter baik hati. Hal ini terlihat setelah Ibn Al-najm Al-kabiir menyadari dan menyesali kesalahan yang selama ini dia perbuat, kemudian dia menjadi anak yang suka menolong terhadap orang-orang yang membutuhkan, menolong kelinci yang terjatuh dalam perangkap pemburu dan menolong pengemis yang sedang kelaparan dengan memberikan satu keping emas yang sedang dibawanya. Hal ini diceritakan pengarang pada penggalan kisah berikut:

وعمام بعد عام ازداد الطفل الصغير صحةً وجمالاً ، كان شعره الأسود الفاحم شديد اللمعان ، أما بشرته فكانت في لون العاج ، كما بدت شفثاه كأنهما ورقتان لوردة حمراء يانعة ، وكانت عيناه في لون بنفسج . لكن من الغريب أن هذا الجمال الواضح تناقض تماماً مع صفات الطفل الذي أصبح فيما بعد يعرف بالأناثية وقسوة القلب،،،

Tahun demi tahun, anak kecil itu semakin sehat dan tampan, rambutnya yang hitam legam sangat berkilau, kulitnya gading, bibirnya seperti dua daun mawar merah segar, dan matanya berwarna ungu. Tetapi ketampanan yang tampak ini benar-benar bertentangan dengan karakteristik anak tersebut yang kemudian dikenal egois dan keras hati,, (Al-najm Al-kabiir:8)

2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam suatu cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Al-Ma'ruf & Nurgrahani, 2017:93). Berdasarkan dari hasil penelitian, terdapat delapan tokoh tambahan dalam cerpen ini, antara lain: (1) penebang kayu II, (2) istri Penebang kayu II, (3) penebang kayu I, (4) penyihir, (5) penjaga gerbang bersenjata, (6) Wanita Tua, (7) kelinci, dan (8) pengemis.

Tokoh tambahan yang pertama adalah tokoh yang memiliki karakter kasih sayang yang diperankan oleh penebang kayu II dan istrinya. Keterkaitan dengan tokoh utama yaitu sebagai orang tua angkat, hal ini terjadi ketika penebang kayu II menemukan bayi laki-laki yang biasa dipanggil Ibn Al-najm Al-kabiir itu di dalam hutan, karena merasa kasihan akhirnya penebang

kayu II memutuskan untuk membawa pulang dan merawatnya bersama istrinya, meskipun pada awalnya istrinya marah dan terjadinya perdebatan. Setelah melalui perdebatan antara penebang kayu dan istrinya, akhirnya istrinya itu mau menerima bayi tersebut dan merawatnya dengan penuh kasih sayang hingga tumbuh menjadi anak laki-laki yang tampan dan sehat.

Tokoh tambahan yang selanjutnya adalah tokoh yang memiliki karakter materialistis dan jahat yang diperankan oleh penebang kayu I, penjaga gerbang bersenjata, penyihir dan pengemis. Keterkaitan tokoh penebang kayu I, penjaga gerbang bersenjata, dan penyihir dengan tokoh utama yaitu memanfaatkan orang yang lemah seperti Ibn Al-najm Al-kabiir untuk memperoleh apa yang mereka inginkan salah satunya yaitu berupa harta atau benda berharga. Sedangkan Keterkaitan tokoh pengemis dengan tokoh utama yaitu dia hanya meminta-minta kepada Ibn Al-najm Al-kabiir dengan merendahkan dirinya dengan terus menerus sampai apa yang dia inginkan itu terkabulkan. Ibn Al-najm Al-kabiir akhirnya merasa kasihan sehingga dia memberikan emas yang sedang dimilikinya dan itu berlangsung sampai tiga kali dengan hari yang berbeda.

Tokoh tambahan selanjutnya adalah tokoh yang memiliki karakter balas budi yang diperankan oleh kelinci. Kelinci merupakan hewan yang ditolong Ibn Al-najm Al-kabiir di tengah hutan ketika terjatuh ke perangkap pemburu. Sifat balas budi ini nampak ketika kelinci tersebut telah terbebas dari perangkap pemburu karena pertolongan Ibn Al-najm Al-kabiir, kemudian kelinci tersebut mengucapkan terimakasih dan membalas budi atas kebaikan yang dimiliki Ibn Al-najm Al-kabiir. Kelinci tersebut membantu Ibn Al-najm Al-kabiir untuk menemukan tiga emas yang sedang dicarinya, karena kelinci itu mengetahui tempat ketiga emas tersebut.

Tokoh tambahan selanjutnya adalah tokoh yang memiliki karakter pemaaf yang diperankan oleh tokoh wanita tua. Tokoh wanita tua ini merupakan ratu di suatu kerajaan atau ibu kandung dari Ibn Al-najm Al-kabiir. Sifat pemaaf ini nampak ketika Ibn Al-najm Al-kabiir meminta maaf atas perkataan dan perbuatan yang tidak baik sampai menyakiti hati wanita tua itu. Meskipun Ibn Al-najm Al-kabiir pernah menyakitinya wanita tua itu tetap memaafkannya dan mengangkat Ibn Al-najm Al-kabiir sebagai penguasa kerajaan dan penguasa kota di kerajaan orang tua kandungnya.

c) Latar atau *Setting*

Menurut Mahliatussikah (2019) latar merupakan suatu lingkungan terjadinya peristiwa dalam cerita. Keberadaan unsur latar pada cerita ini pada dasarnya tidak hanya menunjukkan latar tempat, latar waktu dan keadaan peristiwa, melainkan juga menunjukkan tentang gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis.

Latar Tempat dalam cerpen "*Al-Najm Al-Kabiir*" karya Zahira El-Bialy antara lain: (1) Hutan, (2) Rumah Si Penebang Kayu II, (3) sel, dan (4) istana. Sedangkan latar waktu dalam cerpen ini antara lain: (1) Musim Dingin, (2) sore hari, (3) pagi hari, dan (4) malam hari.

3.1.3. Sarana Cerita

a) Sudut Pandang

Menurut Asriningsari & Umaya (2010) sudut pandang (*point of view*) dalam karya fiksi merupakan cara pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang dipaparkan didalam cerita. Oleh karena itu, sudut pandang merupakan sebuah strategi

atau teknik yang dipilih oleh pengarang dengan sengaja untuk mengemukakan gagasan dan cerita yang ada di dalam cerpen.

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen "*Al-Najm Al-Kabiir*" karya Zahira El-Bialy menggunakan sudut pandang orang ketiga, yang terdapat pada kata ganti "dia". Pada cerpen ini pengarang berposisi sebagai narator dengan menampilkan tokoh cerita yang menyebut sudut pandang orang ketiga. Narator yang dimaksud merupakan seseorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti ia, dia, atau mereka (Risma Tartila et al., 2023).

3.2. Nilai-Nilai Moral dalam Struktur Cerpen *Al-Najm Al-Kabir*

Cerpen "*Al-Najm Al-Kabiir*" Karya Zahira El-Bialy memiliki unsur intrinsik yang didalamnya terdapat nilai moral yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen merupakan suatu ajaran, maupun itu secara lisan, tulis dan tindakan tentang baik buruknya perbuatan setiap tokoh yang dihadirkan. Nilai moral baik yang dihadirkan dapat menjadikan contoh bagi setiap pembaca dalam menjalani kehidupan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang buruk harus ditinggalkan dan tidak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan hanya untuk pembelajaran agar menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Nilai-nilai moral dalam struktur cerpen ini merupakan nilai moral yang berkaitan dengan dimensi manusia yaitu sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk religius. Adapun paparannya adalah sebagaimana berikut:

a) Nilai Moral Individu

Nilai moral individu merupakan hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral ini menitikberatkan pada perilaku baik buruk yang diambil manusia sebagai makhluk individu yang menyangkut tentang dirinya sendiri. Nilai moral individu yang ada pada cerpen ini tergambar pada tokoh Ibn Al-najm Al-kabiir yang memiliki sikap besar kepala, yang diambil dari tema kesombongan. Besar kepala merupakan salah satu nilai moral yang buruk. Adapun kalimat "besar kepala" dalam konteks kajian ini adalah orang yang sukar dinasehati, sombong, dan mudah untuk merendahkan orang lain. Tokoh Ibn Al-najm Al-kabiir bersikap besar kepala karena dia merasa bahwa dirinya paling sempurna dalam segala hal terutama fisik, dan menganggap dirinya sebagai putra dari seorang raja. Seiring berjalannya waktu sikap yang dimiliki Ibn Al-najm Al-kabiir semakin merajalela, ia bahkan sering merendahkan orang disekitarnya dan tidak mau mendengarkan nasihat orang tua angkatnya, bahkan menghina ibu kandungnya sendiri. Suatu ketika sikap besar kepala itu berubah menjadi penyesalan karena apa yang dia lakukan kepada orang lain dan ibu kandungnya selama ini berbalik kepada dirinya sendiri, bahkan hidupnya menjadi memprihatinkan dan tidak ada satu pun yang mau menolongnya. Nilai moralnya adalah larangan agar tidak menjadi individu yang memiliki sikap besar kepala atau sombong atas kelebihan yang sedang dimiliki, karena sifat sombong itu merupakan awal dari datangnya berbagai malapetaka.

b) Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial merupakan nilai yang berhubungan antar sesama manusia dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan dan alam sekitar. Nilai moral sosial yang terdapat pada cerpen ini adalah tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan, dimana nilai moral ini diambil dari tema mayor berupa sikap kepedulian yang tinggi. Nilai moral ini digambarkan pada tokoh ibn Al-najm Al-kabiir yang diambil dari pengalamannya ketika hidup bersama keluarga miskin yang merawatnya sejak dari bayi, yaitu keluarga dari

penebang kayu II. Penebang kayu II ini termasuk keluarga yang miskin, akan tetapi keluarga itu tidak lupasaling menolong orang yang sedang kesusahan. Adapun pengalaman yang diterapkan oleh Ibn Al-najm Al-kabiir dalam cerita ini yaitu meskipun dia sedang kesusahan dia tetap menolong hewan dan mausia yang sedang membutuhkan, seperti membantu kelinci yang sedang terjatuh dalam perangkap pemburu dan menolong pengemis yang sedang kelaparan. Nilai moralnya adalah jadilah orang yang selalu memiliki tangan yang bersedia menolong orang lain yang membutuhkan dengan semampunya.

Nilai moral sosial lainnya yaitu cinta kasih dalam keluarga, yang diambil dari tema kasih sayang. Nilai ini digambarkan dari keluarga penebang kayu II yang miskin dan memiliki cinta kasih yang mendalam terhadap keluarganya. Cinta kasih ini juga tergambarkan ketika penebang kayu II dan istrinya merawat bayi yang ditemukan didalam hutan itu dengan penuh kasih sayang dan menganggap bayi itu seperti anaknya sendiri tanpa membedakan dengan anak kandungnya. Penebang kayu II juga merawat dan mendidik anak-anaknya dengan didikan yang baik seperti mengajarkan tentang kasih sayang terhadap sesama makhluk agar saling menghargai. Nilai moralnya adalah kasih sayang keluarga berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Adapun Nilai moral sosial lainnya yaitu tanafus atau kecenderungan untuk menguasai harta yang diambil dari tema sikap materialistis. Tanafus merupakan sikap yang harus dihindari oleh manusia. Nilai moral sosial ini tergambarkan pada tiga tokoh tambahan yaitu penebang kayu I, penjaga gerbang, dan penyihir jahat. Nilai moralnya adalah kita harus bersikap sewajarnya dalam keinginan memiliki harta, karena jika berlebihan akan menimbulkan sifat tanafus.

Nilai moral sosial berikutnya adalah mengajarkan kita untuk tidak mudah menilai orang lain, yang diambil dari tema “jangan menilai seseorang berdasarkan penampilannya”. Memberikan penilaian kepada orang lain itu lebih mudah daripada menilai diri sendiri. Nilai moral sosial ini tergambarkan pada tokoh utama yaitu Ibn Al-najm Al-kabiir yang hanya melihat wanita tua itu dari segi penampilannya saja tanpa melihat sifat, karakter dan asal usulnya. Wanita tua itu pada dasarnya adalah seorang ratu dari suatu kerajaan yang sedang mencari anaknya yang hilang, sehingga berkelana bertahun-tahun tanpa merawat dirinya sampai terlihat kotor dan jelek. Nilai moralnya adalah mengajarkan kita untuk tidak mudah menilai orang lain karena sejatinya derajat seseorang dimata tuhan itu sama, yang membedakan hanyalah amal perbuatannya.

c) Nilai Moral Religius.

Nilai moral religius merupakan nilai yang menjunjung tinggi sifat manusiawi, harkat, martabat dan hati nurani yang dalam, serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Nilai moral religius yang terdapat pada cerpen ini yaitu keikhlas, yang diambil dari tema ketulusan. Nilai moral religius ini tergambarkan pada tokoh penebang kayu II ketika merawat bayi yang ditemukan didalam hutan, dia merawat bayi itu dengan tulus, sabar, dan bertanggung jawab. Nilai moralnya adalah ikhlas dalam menolong dan jangan meminta imbalan atau pamrih terhadap orang lain.

Nilai moral religius lainnya yaitu berbakti kepada orang tua. seperti halnya yang digambarkan oleh tokoh Ibn Al-najm Al-kabiir yang tidak mau mengakui ibu kandungnya dan memperlakukannya dengan perlakuan yang buruk seperti menghina, mencaci bahkan mengusirnya, sampai ibu kandungnya itu menangis. Suatu ketika hinaan ibn Al-najm yang

pernah diucapkan kepada ibu kandungnya itu berbalik kepada dirinya sendiri dan menjadikan hidupnya menderita, sehingga dia menyadari akan kesalahan yang dia lakukan dan menyesali perbuatannya. Nilai moral religius ini tergambar dari tema tentang “apa yang kamu tanam itulah yang kamu tuai”, dimana didalamnya terdapat pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca yaitu tentang segala sesuatu perbuatan baik secara lisan maupun perilaku pasti memiliki timbal balik. Maksudnya, jika kamu berbuat baik maka suatu saat akan dibalas dengan kebaikan, begitupun sebaliknya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Struktur dan Nilai-nilai Moral dalam Cerpen “*Al-najm Al-kabiir*” Karya Zahira El-Bialy dapat disimpulkan bahwa cerpen ini mengangkat tema mayor tentang apa yang kamu tanam itulah yang kamu tuai, sedangkan tema minor dalam cerita ini adalah kasih sayang, ketulusan, kesombongan, Jangan menilai seseorang berdasarkan sampulnya, dan sikap materialistis. Alur yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah alur maju dan alur mundur (alur campuran) karena jalan ceritanya bersifat tidak kronologis. Tokoh pada cerpen ini terbentuk dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu Ibn Al-najm Al-kabiir yang memiliki perubahan dalam karakternya, yang pada awalnya buruk seperti egois dan sombong, namun akhirnya berubah menjadi baik seperti suka menolong. Sedangkan tokoh tambahan pada cerpen ini yaitu penebang kayu I, penebang kayu II, Istri penebang kayu II, wanita tua, penjaga gerbang, penyihir, kelinci dan pengemis. Masing-masing tokoh memiliki watak yang berbeda yang telah dipaparkan pada subbab tokoh dan penokohan. Latar tempat pada cerpen ini berada di hutan, rumah penebang kayu II, sel dan istana. Sedangkan latar waktunya yaitu pada waktu musim dingin, pagi, sore dan malam hari. Adapun sudut pandang yang digunakan pengarang pada cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga yang terdapat pada kata ganti “dia”. Unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “*Al-Najm Al-Kabiir*” karya Zahira El-Bialy merupakan salah satu cara untuk mengetahui nilai moral yang terdapat dalam cerpen. Nilai moral tersebut berguna untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Adapun nilai-nilai moral dalam cerpen ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu nilai moral individu, sosial, dan religius. Nilai moral individu yang terdapat pada cerpen *Al-najm Al-kabiir* yaitu besar kepala. Sedangkan nilai moral sosial yang terdapat pada cerpen ini yaitu tolong menolong, cinta kasih dalam keluarga, tanafus, dan mengajarkan kita untuk tidak mudah menilai orang lain. Lalu nilai moral religius yang terdapat pada cerpen ini yaitu keikhlasan dan berbakti kepada orang tua.

Daftar Rujukan

- Ainin, M. (2014). *Metodologi penelitian peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Ara*. Malang: Bintang Sejahtera.
- Arianti, I. (2020). Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Gugatan” Karya Supartika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 369–376.
- Asni Asmawati, & Isma Khoiriah. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dan Dasar Perkembangan Pendekatan Pengkajian Sastra dalam Cerpen “Enam Serdadu” Karya Brother Grim. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 06–12. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.276>
- Asriningsari, A., & Umayana, N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Retrieved from <https://eprints.upgris.ac.id/311/1/buku-semiotika.pdf>
- Awalia, T., Putri, V. Y. V., & Karkono, K. (2022). Ironi Kemunduran Moral dalam Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar dan Subuh Karya Amir Hamzah: Pendekatan Sosiologi Sastra. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(3), 287–299. <https://doi.org/10.17977/um064v2i32022p287-299>
- Faddilah, I. (2020). *Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia*

- (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Retrieved from http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13809/SKRIPSI_IKBAL_FADDILAH.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Febriyanto, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Struktural dan Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tuhan Buat Vasty Suntingan Asep Sambodja. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.30599/spbs.v2i1.818>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi.
- Indriyati, S. (2021). Pemanfaatan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerpen melalui Model Pembelajaran Kreatif Produktif. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 154–162.
- Kasa, T., Adha, R., & Nastiti, F. N. (2022). Nilai Moral dalam Film Our Shining Days Karya Wang Ran. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 6(2), 129–142. Retrieved from <https://doi.org/10.33369/jik.v6i1.23428>
- M Irvan Maulana S, Penulis Rovi Muhajjili, & Hilmi Ilham S. (2022). Analisis Struktural dan Nilai Sosial dalam Cerpen “Dzikir-Dzikir Daun” Karya Badrul Munir. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.130>
- Mahliatussikah, H. (2019). *Stilistika Puisi Arab: Kajian terhadap Diwan Al-Jadawil Karya Iliya Abu Madhi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Novia, M., & Sari, H. I. (2022). Analisis Struktural dalam Novel Meraih Bintang Karya Muhammad Afrilianto dengan Pendekatan Ekspresif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 61–74. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i3.218>
- Rahmawati, I., Rukiyah, & Falah, F. (2022). Wujud Nilai Moral dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Nusa*, 17(1), 92–101.
- Risma Tartila, Anggraini, N., & Faizah, P. N. (2023). Intrinsic Elements and Moral Values in The Anthology of Aim Short Stories by Kholifatul Fauziah. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 48–62. <https://doi.org/10.21009/aksis.070105>
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/xxxxxx>
- Sari, E. S., Fitriasia, A., Ofianto, O., & Padang, U. N. (2022). Filsafat Nilai Moral dalam Pandangan Islam. *El-Afkar*, 11(2), 252–262.
- Triwulan, A., Prasetyo, R. S., & Winarish, L. T. (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Ronggeng Dukung Paruk Karya Ahmad Tohari. *JURNAL PENA INDONESIA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 1–16. Retrieved from <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>
- Wardhani, A. K., & Widiati, N. (2021). Konflik Psikologis Tokoh Terry dalam Novel Janji Pelangi Karya Fahrul Khakim. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(1), 90–105. <https://doi.org/10.17977/um064v1i12021p90-105>